

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Ma'marakka* sebagai fenomena liturgi dan sebagai ekspresi iman komunal dalam praktik berliturgi di Gereja Toraja, dapat disimpulkan bahwa *Ma'marakka* bukan sekadar tradisi budaya atau syair ratapan yang mengiringi upacara *Rambu Solo'*, melainkan merupakan praktik budaya yang mengandung dimensi liturgis dan teologis yang mendalam. Melalui syair, simbol, irama, dan keterlibatan seluruh komunitas, *Ma'marakka* menjadi ruang bagi masyarakat Toraja untuk mengekspresikan dukacita, penghormatan kepada orang yang meninggal, penghiburan bagi keluarga, serta pengharapan kepada Allah dalam suasana persekutuan iman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Ma'marakka* memiliki unsur-unsur yang sejalan dengan hakikat liturgi, yaitu penggunaan simbol, partisipasi aktif komunitas, komunalitas, dan pengalaman spiritual bersama. Praktik ini memperlihatkan bahwa liturgi tidak hanya hadir dalam tata ibadah formal gereja, tetapi juga dapat diwujudkan melalui ekspresi budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, *Ma'marakka* dapat dipahami sebagai fenomena liturgi yang memperkaya pengalaman iman umat melalui bahasa budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat Toraja.

Ditinjau dari perspektif model antropologis Stephen B. Bevans, penelitian ini menegaskan bahwa budaya merupakan salah satu ruang tempat Allah menyatakan karya-Nya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, *Ma'marakka*

dapat dipahami sebagai bentuk teologi kontekstual karena lahir dari pengalaman hidup masyarakat Toraja, mengandung nilai-nilai iman, dan menjadi media refleksi teologis dalam menghadapi realitas kehidupan dan kematian. Budaya dan iman tidak dipertentangkan, melainkan saling berdialog sehingga nilai-nilai Injil dapat dihayati melalui kekayaan budaya lokal.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemaknaan *Ma'marakka* dalam kehidupan bergereja masih menghadapi beberapa tantangan. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda, masih memandang *Ma'marakka* hanya sebagai tradisi adat tanpa memahami makna liturgis dan teologis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, masih terdapat praktik-praktik yang dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dalam pelaksanaan *Ma'marakka* sehingga diperlukan refleksi kritis agar praktik tersebut semakin mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, kasih, dan persekutuan yang diajarkan dalam iman Kristen.

Dengan demikian, *Ma'marakka* memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu bentuk liturgi kontekstual Gereja Toraja. Apabila dipahami secara teologis dan diintegrasikan secara bijaksana dalam kehidupan bergereja, *Ma'marakka* dapat memperkaya liturgi gereja sebagai ekspresi iman komunal yang berakar pada budaya lokal sekaligus tetap setia pada nilai-nilai Injil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Gereja Toraja

Gereja Toraja diharapkan semakin mengembangkan pemahaman mengenai liturgi kontekstual dengan memberikan ruang bagi budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Alkitab. *Ma'marakka* dapat dipahami sebagai salah satu kekayaan budaya yang memiliki nilai liturgis sehingga perlu dikaji, dipelihara, dan dimanfaatkan sebagai sarana memperdalam penghayatan iman jemaat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologis Kristen.

2. Bagi Pendeta dan pelayan Gereja

Pendeta dan pelayan gereja diharapkan memberikan pendidikan teologis kepada jemaat mengenai makna liturgis dan teologis yang terkandung dalam *Ma'marakka*. Pembinaan tersebut penting agar jemaat tidak hanya memandang *Ma'marakka* sebagai tradisi adat, tetapi juga memahami nilai-nilai iman, penghiburan, solidaritas, dan pengharapan yang terkandung di dalamnya.

3. Bagi Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja diharapkan terus melestarikan praktik *Ma'marakka* sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi, sekaligus melakukan refleksi kritis terhadap unsur-unsur budaya yang kurang sejalan dengan semangat Injil. Dengan demikian, *Ma'marakka* tetap dapat berkembang sebagai tradisi

budaya yang hidup sekaligus menjadi sarana membangun iman dan kebersamaan Masyarakat.